

Giles, Kevin. *The Rise and Fall of the Complementarian Doctrine of the Trinity*. Eugene: Cascade, 2017. 128 pages.

Pada waktu buku Robert Letham *Allah Trinitas* hadir dalam bahasa Indonesia pada tahun 2011, tergugahlah minat saya untuk mendapatkannya. Buku tersebut, dengan ketebalan lebih dari 530 halaman dan harus menunggu tujuh tahun dari edisi aslinya, termasuk lengkap dalam menelaah sejarah perkembangan doktrin Trinitas, dari jejak-jejaknya di Perjanjian Lama, zaman Gereja Perdana, melintas ke era Patristika, sampai ke tradisi Barat dan Timur modern.¹ Dalam bingkai konteks injili di Amerika dan Inggris, buku Letham ini merupakan bagian dari sebuah arus dalam gerakan injili untuk kembali menggali kekayaan tradisi gereja am.

Kendati demikian, saya mengurungkan niat untuk membeli buku tersebut. Ada sesuatu yang saya lihat janggal yaitu uraian tentang doktrin “ketertundukan kekal” (*eternal submission*). Di buku tersebut, Letham menegaskan bahwa ketertundukan Kristus bukan hanya terjadi pada waktu Kristus menjadi manusia, tetapi juga sejak kekekalan. Saya tahu, teologi klasik memang mengajarkan doktrin “keanakan kekal” sang Putra (*eternal generation*), namun tidak ditemukan ajaran mengenai ketertundukan kekal. Bagi tradisi ortodoks, ketertundukan sang Putra terjadi pada waktu inkarnasi-Nya, ketika sang Firman kekal itu menjadi manusia. Alasan Letham mempertahankan doktrin ketertundukan kekal ini yaitu untuk melawan pandangan feminis yang memperjuangkan kesetaraan hak dan peran antara laki-laki dan perempuan, serta siapa pun yang berusaha menghapus paham ketertundukan sang Putra pada sang Bapa *sejak kekekalan*.

Letham adalah salah satu pendukung utama pandangan komplementarian yang melawan egalitarian. Kedua kubu ini dapat ditemukan dalam perdebatan internal teologi injili. Kaum egalitarian percaya bahwa laki-laki dan perempuan, karena diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, maka memiliki posisi yang sama dan tidak ada perbedaan peran dan kewajiban. Sedangkan, kaum komplementarian percaya bahwa kendati keduanya dicipta dalam gambar dan rupa Allah, laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda-beda, peran dan tanggung jawab yang telah ditetapkan oleh

¹ Robert Letham, *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, dan Penyembahan*, terj. Lanna Wahyuni (Jakarta: Momentum, 2011); judul asli Robert Letham, *The Holy Trinity: In Scripture, History, Theology, and Worship* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 2004).

Allah.² Pandangan seperti ini memerlukan pendasaran teologis, dan oleh sebab itu, doktrin ketertundukan kekal dipilih: bahwa Kristus, sejak kekekalan, telah menundukkan diri-Nya kepada Bapa; konsekuensinya, di dalam keluarga, istri harus menundukkan diri kepada suami tanpa syarat. Akan tetapi, saya telah merasa bahwa doktrin ketertundukan kekal ini berdiri dalam landasan biblis dan historis yang rapuh. Muncul sebuah pertanyaan, sampai berapa lama Letham akan mempertahankan pandangan teologis ini?

Dalam buku terbarunya, teolog injili dan Reformed tradisional dari Australia Kevin Giles menggambarkan dengan detail perkembangan dan kemunduran pandangan komplementarian yang didasarkan pada doktrin ketertundukan kekal Putra terhadap Bapa. Giles, seorang teolog egalitarian, telah melawan pandangan ketertundukan kekal itu sejak terbitnya buku *The Trinity and Subordinationism* (2002).³ Selama dua dekade terakhir, Giles semakin yakin bahwa laki-laki dan perempuan tidak dibedakan baik dalam esensi maupun tugas, dan karena itu posisi keduanya dalam pelayanan pun setara. Maka, doktrin ketertundukan kekal Putra kepada Bapa yang dipertahankan oleh kaum komplementarian harus ditanggalkan.

Dengan cara tutur yang lugas dan mudah diikuti, Giles membagi buku ini ke dalam lima bab. Saya akan menitikberatkan jabaran pada dua bab pertama. Giles menunjukkan kemenangan besar yang diraih kaum komplementarian pertanggal 1 Juni 2016. Pada tanggal ini, para teolog injili dan Reformed utama tampak sepakat memeluk doktrin ketertundukan kekal. Bagi mereka, doktrin ini adalah pandangan gereja yang am. Oleh sebab itu, maka para “feminis injili” dan para teolog yang memegang kesetaraan di antara ketiga Pribadi Allah harus dijauhi.

Giles meruntut penganjur pertama pandangan ketertundukan kekal ini adalah George Knight III. Dalam *New Testament Teaching on the*

² Sebagai contoh, komplementarian memegang kuat pandangan bahwa perempuan tidak boleh mengajar teologi dan tidak dapat menjadi pendeta. Tugas pengajaran dan kepemimpinan umat telah ditetapkan Allah hanya untuk kaum laki-laki. Di Amerika Serikat, para pendukung gerakan ini mendirikan Council for Biblical Manhood and Womanhood (CBMW) yang menghasilkan dua dokumen, yaitu: Danvers Statement (1987) dan Nashville Statement (2017). Intinya, dokumen Danvers menunjukkan kesucian persekutuan antara laki-laki dan perempuan tampak dalam perbedaan kewajiban dan tugas masing-masing, sementara dokumen Nashville melihat relasi homoseksual, poligami atau “poliamori” sebagai penyelewengan terhadap kehendak Allah. Lihat situ <https://cbmw.org/>.

³ Kevin Giles, *The Trinity and Subordinationism: The Doctrine of God and the Contemporary Gender Debate* (Downers Grove: InterVarsity, 2002); Kevin Giles, *Jesus and the Father: Modern Evangelicals Reinvent the Doctrine of the Trinity* (Grand Rapids: Zondervan, 2006); dan Kevin Giles, *The Eternal Generation of the Son: Maintaining Orthodoxy in Trinitarian Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2012).

Role Relationship of Men and Women, Knight menyebut istilah “subordinasi peran” dan “subordinasi peran kekal dari sang Putra Allah.”⁴ Laki-laki memang, bagi Knight, tidak diciptakan “superior” dari perempuan. Laki-laki diciptakan setara dengan perempuan tetapi memiliki peran masing-masing, dan peran ini telah Allah tetapkan sebelum kejatuhan manusia. Sebelum Knight, kata “peran” tidak pernah dipakai untuk menunjukkan perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan esensial dan istilah “peran” ini, di kemudian hari, menjadi dasar bagi para teolog injili dan Reformed untuk memandang Trinitas pun memiliki perbedaan, khususnya antara Bapa dan Putra, pandangan doktrinal yang tidak pernah ditemukan baik dalam kredo kuno seperti Nikea dan Athanasius, maupun konfesi-konfesi Reformed klasik seperti Belgic Confession (1561) dan Second Helvetic Confession (1566).

Pandangan Knight ini menjadi pokok perdebatan yang intensif di kalangan tradisionalis dan hierarkis di satu sisi dan kaum egalitarian atau “egalitarian-injili” di sisi lain. Bagi Giles, perdebatan hingga waktu Knight menulis buku itu masih cukup sehat, dengan berpusat pada apa yang Alkitab ajarkan mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan. Trinitas tidak menjadi landasan pemikiran yang utama pada masa itu, sampai penandatanganan Danvers Statement (1987) bahkan penerbitan bunga rampai *Recovering Biblical Manhood of Womanhood* yang disunting oleh John Piper dan Wayne Grudem (1991), buku yang pertama kali memperkenalkan istilah “komplementarian.”⁵ Giles mencatat, hanya sebelas kali “Trinitas” disebut dalam buku ini.

Giles kemudian melukiskan pandangan tiga teolog yang menjadi lawan debatnya: Wayne Grudem, Bruce A. Ware, dan Robert Letham. Dari ketiganya, Letham adalah yang pertama di kemudian hari mengakui bahwa ajaran ketertundukan kekal terbukti salah, sedangkan Grudem dan Ware menjadi lawan yang paling sengit hingga pudarnya ajaran komplementarian. Sejak terbitnya *Systematic Theology* karya Grudem (1994)⁶ hingga awal Juni 2016, kaum komplementarian sepakat bahwa sang Putra telah menundukkan diri-Nya sejak kekekalan kepada Bapa-Nya: Putra Allah menerima otoritas Bapa yang lebih besar daripada-Nya dan hal ini menjadi dasar bahwa perempuan pun harus menerima otoritas kaum laki-laki sebagai yang lebih besar dari perempuan.

⁴ George W. Knight III, *New Testament Teaching on the Role Relationship of Men and Women* (Grand Rapids: Baker, 1977).

⁵ John Piper dan Wayne Grudem, ed., *Recovering Biblical Manhood of Womanhood: A Response to Evangelical Feminism* (Wheaton: Crossway, 1991).

⁶ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994).

Doktrin ini mencapai masa keemasannya, atau dalam istilah Giles “masa penuaian,” pada periode antara 1 Mei 2015 sampai 30 Mei 2016 dengan terbitnya bunga rampai para pendukung pandangan komplementarian *One God in Three Persons* yang disunting oleh Bruce Ware dan John Starke (April 2015).⁷ Bukan hanya istilah “hierarki” dipakai berkali-kali, tetapi juga pernyataan yang lugas, bahwa posisi laki-laki sebagai pemimpin berakar dari keberadaan hakiki Allah Trinitas. Tiga buku berikutnya yang menandai kejayaan ajaran komplementarian adalah terbitnya karya Rodrick K. Durst, *Reordering the Trinity: Six Movement of God in the New Testament* (November 2015),⁸ Malcolm B. Yarnell, *God the Trinity: Biblical Portraits* (April 2016)⁹ dan Michael J. Ovey, *Your Will be Done: Exploring Eternal Subordination* (Mei 2016).¹⁰ Ketiganya mempertahankan pandangan bahwa ketertundukan Putra kepada Bapa adalah pandangan biblis dan ortodoks. Ovey secara terang-terangan mengatakan bahwa pandangannya tersebut tidak mengikuti rumusan kredo Nikea.

Giles menunjukkan, kejayaan ini tidak berlangsung lama. “On June 3 [2016], everything changed” (35), tulis Giles. Obor perlawanan disulut oleh dua orang perempuan Reformed tradisional, Rachel Miller dan Aimee Byrd. Sejak beberapa tahun belakangan, baik Miller maupun Byrd telah mempertanyakan kesahihan ajaran komplementarian. Dengan sangat keras, Byrd bahkan menyebut ajaran ini *sanctified testosterone*, yang menunjukkan dominasi kaum laki-laki atas perempuan, dengan mencari pembenaran dari Alkitab maupun tradisi. Dalam menyerukan protesnya, Byrd didukung oleh dua teolog laki-laki Reformed tradisional, Carl Trueman dan Todd Pruitt. Akan tetapi, genderang perang baru ditabuh oleh Liam Goligher, seorang pendeta senior Presbiterian yang sangat dihormati. Dengan bahasa yang keras ia menyatakan bahwa ajaran Grudem dan Ware mengenai doktrin Trinitas komplementarian ini telah menyeleweng dari ajaran Alkitab. Sebagai seorang komplementarian, Goligher menolak konstruksi doktrin Trinitas Grudem dan Ware.

Yang menarik, posisi Robert Letham di sini sudah bergeser secara radikal. Sekalipun ia menulis satu bab dalam buku suntingan Ware dan Starke, *One God in Three Persons* tersebut, Letham, seperti yang

⁷ Bruce A. Ware dan John Starke, ed., *One God in Three Persons: Unity of Essence, Distinction of Persons, Implications for Life* (Wheaton: Crossway, 2015).

⁸ Rodrick K. Durst, *Reordering the Trinity: Six Movement of God in the New Testament* (Grand Rapids: Kregel, 2015).

⁹ Malcolm B. Yarnell, *God the Trinity: Biblical Portraits* (Nashville: Broadman & Holman, 2016).

¹⁰ Michael J. Ovey, *Your Will be Done: Exploring Eternal Subordination* (London: Latimer Trust, 2016).

Giles amati, mengkategorikan pandangan trinitaris komplementarian yang digemakan Grudem dan Ware (walau ia tidak menyebut nama) sebagai “sesat” (43). Sekalipun Letham tetap memegang pandangan tradisional mengenai hubungan laki-laki dan perempuan, namun pandangannya kini telah beranjak cukup jauh dari *The Holy Trinity* (2004).

Konferensi Evangelical Theological Society (ETS), November 2016, di San Antonio, Texas, direncanakan menjadi perayaan kemenangan teologi trinitaris komplementarian. Bahkan, dua proposal tentang teologi trinitaris yang Giles kirimkan ditolak oleh panitia. Akan tetapi, dua minggu sebelum konferensi, Giles menerima surat elektronik dari Sam Storm, presiden terpilih ETS, yang mengundangnya untuk sepanel dengan teolog kenamaan injili Millard Erickson. Erickson dan Giles duduk di posisi “injili egalitarian” sedangkan Grudem dan Ware di posisi “injili komplementarian.” Giles menegaskan kepada Storm bahwa doktrin injili egalitarian tidak pernah dipercaya oleh gereja; yang ada adalah ajaran kredal dan konfesional mengenai Trinitas. Storm pun sepakat.

Pada hari yang ditentukan, Giles menguraikan pandangan Trinitasnya. Ia menandakan, perbedaan antara Bapa dan Putra terletak pada yang satu melahirkan dan yang lain dilahirkan, sedangkan keduanya tidak dapat dipisahkan: keduanya sama dalam ke-mengadakan, dan mereka adalah satu. Juga, tidak dapat dipisahkan antara siapa yang memerintah dengan siapa yang harus taat. Setelah itu, Ware dipersilakan berbicara. Yang mengejutkan, Ware menyatakan bahwa ia dan Grudem kini menerima pandangan “keanakan kekal” (*eternal generation*) dan menolak doktrin “ketertundukan total” (*eternal submission*) (45). Kedua pendukung keras doktrin ketertundukan kekal ini sekarang menyatakan bahwa perbedaan otoritas antara ketiga Pribadi sejak kekekalan harus ditanggalkan karena tidak sesuai dengan ajaran yang gereja am pegang.

Menarik untuk diamati, sejumlah besar teolog injili dan Reformed, baik dari kubu egalitarian maupun komplementarian, sepakat bahwa ajaran trinitaris hierarkis Grudem dan Ware harus ditolak. Albert Mohler, presiden Southern Baptist Theological Seminary, tempat Ware mengajar, dan J. Ligon Duncan, kanselir Reformed Theological Seminary, yang semula memegang pandangan trinitarian Grudem dan Ware, menarik pandangan mereka (50). Duncan bahkan menyebut, dalam pertemuan CBMW Juni 2016 telah berlangsung debat yang sengit mengenai doktrin Trinitas ini. Akhirnya diputuskan bahwa Trinitas tidaklah menjadi dasar utama bagi posisi komplementarian.

Dampaknya, kendati begitu, cukup serius. Presiden CBMW saat itu, Owen Strachan, menantu Bruce Ware dan *mentee* Wayne Grudem, mengundurkan diri. Strachan menyatakan keberatan jika Trinitas tidak menjadi dasar dari pandangan komplementarian. Posisi presiden CBMW pun diserahkan kepada Denny Burke. Burke, yang semula mendukung Grudem dan Ware, juga kemudian turut menolak pandangan hierarkis kedua teolog dan beralih ke pandangan kredo Nikea.

Pada bab ketiga dan keempat, Giles menguraikan metodologi berteologi kaum injili serta uraian yang padat mengenai sejarah perkembangan ajaran Trinitas. Akan tetapi, jauh lebih perlu sekarang ini untuk menelisik mengapa diperlukan waktu yang panjang bagi kaum injili komplementarian untuk menyadari kesalahan fatal mengenai doktrin Trinitas. Giles menyebutkan lima alasan (59-61). Selain banyaknya seminarian yang sekadar menerima *Systematic Theology* dari Grudem oleh karena pandangan komplementariannya ini tertulis dalam Alkitab, para teolog injili merasa tidak mumpuni untuk mengomentari teolog sekelas Grudem dan Ware. Di samping itu, catat Giles, harus diakui bahwa doktrin Trinitas tidaklah fundamental dalam tubuh injili. Giles menyatakan bahwa “in the evangelical world there is an abysmal ignorance of the doctrine of the Trinity.” Bagi kaum injili, cukuplah untuk mencuplik teks biblis dan mendaku sebagai doktrin yang sah. Giles mengingatkan, “Evangelical ignorance of the primary doctrine of the faith, our distinctive doctrine of the triune God revealed in history and Scripture, and spelled out carefully in the creeds and confessions of the church, had left wide open the door for error to enter and take over the evangelical house” (60).

Tidak kurang kuat pula dua alasan lainnya. Kaum injili tidak terbiasa berbeda pandangan teologis. Perbedaan akan segera mengarah kepada marginalisasi dan pelabelan. Giles sendiri dilabeli oleh Grudem sebagai “liberal” dan “feminis.” Sebab itu, menghindari konflik, dan tidak mencari musuh adalah alasan untuk mendapatkan penerimaan kolega, lebih-lebih dari teolog senior. Tulisnya, “We male theologians want the acceptance of our colleagues, especially the great ones of our tribe who have been until very recently predominantly one-eyed complementarians.” Akhirnya, mengapa kaum komplementarian sulit meninjau kembali pandangan mereka? Karena kaum komplementarian percaya bahwa pandangan mengenai perempuan *dan* Trinitas mereka adalah pandangan Alkitab sendiri. Karena itu, “[t]o disagree was thus by definition to reject biblical authority,” dan barangsiapa mempertanyakan akan “shut out and ignored because in questioning ‘what the Bible teaches’” serta segera mendapatkan cap “liberal” atau “injili feminis” karena dianggap menolak otoritas Alkitab. “This

certainly silenced any criticism of any aspect of complementarian teaching,” tandasnya, “except by the foolhardy or the very brave.”

Giles menyadari bahwa debat Trinitaris dan posisi kaum perempuan ini masih didominasi oleh kaum laki-laki. Ada martabat dan hak istimewa yang ingin dipertahankan oleh kaum laki-laki. Pernah suatu kali ia dihardik keras oleh sahabatnya, sama-sama lulusan Moore Theological College di Sydney, Australia, “Kevin, we [complementarians] will never give away to you on the Trinity because to do so would weaken our case for male headship, and nothing is more important for us” (61). Tidaklah mengherankan, di kalangan injili dan Reformed, terlebih yang memegang doktrin komplementarian, suara teolog perempuan dapat disebutkan dalam hitungan jari satu tangan. Giles pun tampaknya kesulitan untuk mendaftar nama-nama teolog injili dan Reformed yang mendedah doktrin fundamental ini. Suara perempuan seperti Rachel Miller dan Aimee Byrd, yang berlatar belakang Reformed tradisional, namun peka terhadap dampak mudarat ajaran Trinitas komplementarian, seharusnya semakin mendapat banyak tempat. Suara teolog-teolog perempuan injili harus semakin tampil dan menyeimbangkan dominasi para teolog laki-laki.

Harus diakui, sebenarnya bukan hanya kaum injili yang menganggap Trinitas sebagai doktrin pinggiran. Karl Rahner, sejak empat puluh tahun silam, telah meratapi realitas di kalangan Kristen, termasuk Katolik, tentang tidak pentingnya ajaran Trinitas. Kalau pun doktrin ini dinyatakan salah, maka tampaknya tidak banyak mengubah ajaran dan praktik Kristen dan segala yang telah dituliskan di buku-buku. Doktrin inkarnasi yang sangat sentral dalam Kekristenan, tandas Rahner, dapat dijabarkan tanpa Trinitas.¹¹

Akan tetapi, sesulit apa pun mengajarkan doktrin ini, Giles memperingatkan tentang pentingnya berpikir teologis dan bukan semata-mata biblis apalagi biblisis (asal ada bukti ayatnya). Kesalahan doktrinal perlu dikoreksi tanpa memberikan cap atau label kepada rekan diskusi, serta budaya percakapan perlu dikembangkan *ad intra*, di dalam tubuh injili, serta *ad extra*, dengan tradisi-tradisi lain dalam gereja am. Giles tidak menunjukkan bahwa kaum komplementarian harus serta-merta beralih ke posisi egalitarian. Namun, setidaknya, tumbuh kesadaran di kalangan teolog injili mengenai pentingnya memegang ajaran Trinitas dari gereja am. Sebagai contoh, Carl Trueman, seorang teolog Reformed tradisional, juga tidak mengubah pandangan komplementariannya. Namun demikian, ia melayangkan tudingannya kepada para pemimpin *new Calvinists*, yang suara mereka diwakili oleh para teolog yang tergabung di The Gospel Coalition dan Council for

¹¹ Karl Rahner, *The Trinity*, terj. Robert Donceel (London dan New York: Burns and Oates, 2001 [1970]), 10-11.

Biblical Manhood and Womanhood. Mereka ini, bagi Trueman, telah menyebabkan penyimpangan ajaran fundamental iman Kristen di kalangan gereja-gereja tradisional. Jika hal ini dibiarkan, dan orang-orang memilih untuk berdiam diri, maka konsekuensinya generasi yang akan datang pun akan semakin jauh dari pemahaman gereja yang am. Trueman mengatakan,

It is thus surely time for somebody of real stature in the New Calvinist world to break ranks with the Big Eva establishment and call out this new subordinationism for what it is: a position seriously out of step with the historic catholic faith and a likely staging post to Arianism. For if this is allowed to continue with official sanction or simply through silent inaction, then the current New Calvinist leadership will have betrayed the next generation in a deep and fundamental way.¹²

Apa pentingnya buku karangan Kevin Giles ini bagi gereja-gereja di Indonesia? Kendatipun konteks perdebatan ini terjadi di Amerika Serikat, Inggris, dan Australia, namun nama-nama teolog injili di atas tidaklah asing bagi banyak pemimpin gereja di Indonesia yang beraliran injili. Pemikiran-pemikiran mereka cukup mengakar, atau setidaknya dikagumi, oleh para praktisi gerejawi. Maka sekarang, pertanyaan yang harus dijawab adalah: pentingkah Trinitas bagi kehidupan kaum injili dan apakah Trinitas terkait dengan relasi laki-laki dan perempuan? Di sini tugas berpikir teologis dimulai. Hendaknya, para teolog juga selalu waspada terhadap godaan untuk merumuskan Allah berdasarkan relasi-relasi manusia. Untuk saat ini, cukuplah ditegaskan bahwa dalam buku yang ringkas ini, Giles telah berhasil menunjukkan bahaya dari doktrin Trinitas kaum komplementarian. Ia sekaligus pula menyerukan pentingnya ajaran Trinitas seperti yang diyakini oleh gereja universal.

Nindy Sasongko

Mahasiswa Ph.D. di Fordham University, New York City

¹² Carl Trueman, "Fahrenheit 381" (7 June 2016), diakses 1 Juni 2018, <http://www.alliancenet.org/mos/postcards-from-palookaville/fahrenheit-381#.WxDm90gvyM8>; dikutip oleh Giles, 63.